

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas responden adalah informasi pribadi yang dimiliki oleh responden untuk mengetahui keadaan responden beserta keluarganya. Semua pengumpulan data, penting untuk menjaga kerahasiaan dan privasi responden serta memastikan bahwa data digunakan secara etis untuk tujuan yang telah ditentukan. Identitas responden dapat diperoleh dari penyebaran beberapa pertanyaan tertulis yang telah disediakan untuk responden atau yang disebut dengan kuesioner. Identitas responden meliputi nama, umur, jenis kelamin, pendidikan akhir, pekerjaan dan alamat, jumlah tanggungan keluarga, Adapun identitas responden secara rinci sebagai berikut.

5.1.1. Umur Responden

Umur petani sangat mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berpikir. Umur petani bervariasi sehingga untuk mengetahui tingkatan umur dari masing-masing responden diperlukan pengelompokan umur dari responden. usia responden adalah salah satu variabel penting yang sering dikumpulkan karena dapat memberikan wawasan mendalam tentang perbedaan dalam pandangan, pengalaman, dan kebutuhan di berbagai kelompok usia tingkat umur dari masing-masing responden tersebut dapat diklasifikasi dalam bentuk kelompok dengan interval tertentu. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh umur responden di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dilihat pada Tabel berikut.

Table 15. Umur Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Tingkat Umur(tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	29-44	28	28,0
2.	45-60	50	50,0
3.	61-76	22	22,0
Total		100	100,00
Umur Maksimum : 76 tahun			
Umur Minimum : 29 tahun			
Umur Rata Rata : 52 tahun			

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa umur maximum responden adalah 76 tahun, umur minimum responden 29 tahun dan rata-rata umur responden 52 tahun dengan interval 29-44 berjumlah 28 jiwa, 45-60 berjumlah 50 orang dan 61-76 berjumlah 22 orang dengan total responden 100 jumlah orang, diperoleh hasil mayoritas umur responden pada Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu berumur 45-60 sebanyak 50 jumlah jiwa dengan persentase 50%. Hal ini diartikan bahwa umur responden petani yang ada di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu, rata-rata berumur 45-60 tahun

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan sangat penting untuk kelangsungan hidup masyarakat khususnya di pedesaan untuk mempersiapkan masyarakat untuk bersaing dalam skala global dengan pendidikan yang baik masyarakat desa dapat mengikuti perkembangan teknologi dan memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Pendidikan juga salah satu faktor peningkatan kemajuan suatu daerah, makin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi maka tingkat kemajuan daerah tersebut lebih maju. Petani yang

mempunyai pendidikan yang relatif tinggi akan mempengaruhi cara berpikir yang menyebabkan petani lebih dinamis dalam mengadopsi inovasi baru. Adapun tingkat pendidikan responden di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dapat dilihat Tabel berikut.

Tabel 16. Umur Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	5	5
2.	SD	6	6
3.	SMP	14	14
4.	SMA/SMK	71	71
5.	S1	4	4
Total		100	100,00

Sumber: Lampiran. 2

Berdasarkan Tabel menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden diantaranya Tidak Sekolah sebanyak 5 orang, SD Sebanyak 6 orang, SMP sebanyak 14 orang, SMA sebanyak 71 orang dan S1 sebanyak 4 orang dengan jumlah responden 100 orang, dihasilkan tingkat pendidikan mayoritas di dominasi SMA 71 orang dengan persentase 71%. Diartikan bahwa Tingkat Pendidikan petani yang berada di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu kebanyakan berada pada sekolah menengah pertama.artinya Masyarakat masih mementingkan Pendidikan.

5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan orang tua merujuk pada jumlah anggota keluarga yang bergantung pada pendapatan dan perhatian orang tua.Anggota keluarga yang menjadi tanggungan ini biasanya meliputi pasangan, anak-anak, dan mungkin juga anggota keluarga lainnya seperti orang tua atau saudara yang membutuhkan perhatian khusus. Jumlah

tanggungan ini dapat berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, tergantung pada faktor-faktor seperti jumlah anak, kondisi keuangan, dan kebutuhan khusus anggota keluarga.

Tanggungan keluarga responden adalah anggota keluarga yang dibiayai oleh kepala keluarga baik yang ada dalam satu atap atau yang berada di tempat lain. Jumlah anggota keluarga yang bekerja pada usahatani dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan usahatani yang dikelola. Adapun jumlah tanggungan keluarga responden di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dilihat pada tabel berikut :

Tabel 17. Jumlah tanggungan keluarga Responden di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu

No.	Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1-3	70	70
2.	4-6	25	25
3.	7-9	5	5
Total		100	100
Tanggungan Maksimum : 7 orang			
Tanggungan Minimum : 1 orang			
Tanggungan Rata Rata : 3 orang			

Sumber: Lampiran. 2

Berdasarkan Tabel , menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga yakni 3 orang dengan tanggungan keluarga maksimum 7 orang dan minimum 1 orang, Interval jumlah tanggungan keluarga responden 1-3 orang sebanyak 70 jiwa dan interval jumlah tanggungan keluarga 4-6 orang sebanyak 25 jiwa, dan interval jumlah tanggungan keluarga 7-9 orang sebanyak 5 jiwa dihasilkan jumlah tanggungan keluarga mayoritas didominasi interval 1-3 orang sebanyak 70 jiwa dengan persentase 70%. Diartikan jumlah tanggungan keluarga disetiap rumah tangga kebanyakan 1 sampai 3 tanggungan keluarga.

5.2. Tingkat Kemiskinan Rumah tangga Petani

Indikator penanggulangan kemiskinan merupakan salah satu dari pengukuran kemiskinan rumahtangga, indikator penanggulangan kemiskinan terdiri dari pendidikan, kesehatan dan nutrisi, kualitas hidup dan komoditas unggulan digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan rumahtangga petani.

5.2.1. Pendidikan

pendidikan adalah parameter atau ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi atau mengukur berbagai aspek dalam sistem pendidikan yang melibatkan berbagai faktor, termasuk lamanya masa sekolah, partisipasi dalam pendidikan, dan tingkat melek huruf yang berkaitan:

1. Lama Sekolah

Merujuk pada durasi atau jumlah tahun yang dihabiskan seseorang dalam pendidikan formal, seperti sekolah dasar, menengah, atau perguruan tinggi. Lama sekolah yang memadai biasanya dikaitkan dengan peningkatan kemampuan kognitif dan pengetahuan, serta membuka peluang yang lebih luas dalam karier dan kehidupan. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Variabel kemiskinan Pendidikan Berdasarkan Indikator Lama Sekolah Responden di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Lama Sekolah	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	SMP,SMA/SMK,S1/Sejahtra	56	56
2.	SD/Miskin	32	32
3.	Tidak Sekolah/Miskin Sekali	12	12
Total		100	100%

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel indikator kemiskinan variabel pendidikan dengan sub variabel lama sekolah menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan lama sekolah SMP, SMA/SMK, S1 sebanyak 52 orang, SD sebanyak 32 orang dan Tidak Sekolah sebanyak 12 orang. Responden mayoritas didominasi oleh kategori SMP, SMA/SMK, S1 dengan jumlah responden 52 orang dengan persentase 52%. Mayoritas Pendidikan berdasarkan indikator lama sekolah petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu minat petani dalam menempuh pendidikan lama sekolah lebih tinggi, menunjukkan bahwa minat petani untuk menempuh pendidikan masih tinggi.

2. Partisipasi Sekolah

Partisipasi sekolah Ini mencakup tingkat kehadiran siswa di sekolah, ketersediaan akses terhadap pendidikan, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Partisipasi yang tinggi cenderung menghasilkan hasil pendidikan yang lebih baik dan lebih merata dalam masyarakat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Variabel Kemiskinan Pendidikan Berdasarkan Partisipasi Anak Yang Sekolah Responden Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Partisipasi Sekolah	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Semua Sekolah /Sejahtera	67	67
2.	Sebagian Sekolah/Miskin	25	25
3.	Tidak Ada/Miskin Sekali	8	8
Total		100	100%

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel indikator kemiskinan variabel pendidikan dengan sub variabel partisipasi sekolah menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100

orang dengan partisipasi anak yang sekolah, semua sekolah sebanyak 68 orang, sebagian sekolah sebanyak 25 orang dan Tidak Ada sebanyak 7 orang. Responden mayoritas didominasi oleh kategori Semua Sekolah dengan jumlah responden 68 orang dengan persentase 68%. Berdasarkan indikator pendidikan partisipasi sekolah anak diartikan kesadaran Masyarakat di Desa Sampa, Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu tinggi dari rumahtangga petani tentang pentingnya pendidikan terkhusus terhadap partisipasi sekolah bagi anak.

3. Melek Huruf

Melek huruf merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan memahami informasi tertulis. Tingkat melek huruf yang tinggi sangat penting karena merupakan fondasi bagi keberhasilan individu dalam belajar sepanjang hidupnya, berpartisipasi dalam masyarakat, dan mengakses kesempatan lainnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Variabel Kemiskinan Pendidikan Berdasarkan Anak Yang Melek Huruf Responden Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Melek Huruf	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Semua Melek Huruf/Sejahtera	75	75
2.	Sebagian Melek Huruf/Miskin	17	17
3.	Tidak Ada/Miskin Sekali	8	8
Total		100	100%

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 19 analisis tingkat kemiskinan variabel pendidikan dengan sub variabel melek huruf menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan anak yang melek huruf, semua melek huruf sebanyak 75 orang, Sebagian Sekolah sebanyak 17 orang dan Tidak Ada sebanyak 8 orang. Responden

mayoritas di dominasi oleh kategori semua melek huruf dengan jumlah responden 75 orang dengan persentase 75,00%. Ini mencerminkan tingkat literasi yang tinggi di kalangan rumahtangga petani.

4. Rekapitulasi Variabel Pendidikan

Rekapitulasi adalah proses atau tindakan menyusun kembali informasi atau data dari berbagai sumber menjadi suatu ringkasan atau gambaran keseluruhan. Berikut merupakan tabel rekapitulasi variabel pendidikan responden di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

Tabel 21. Rekapitulasi Variabel Pendidikan Responden Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Sub Variabel Pendidikan	Rata – Rata Nilai Komposit (Skor x Bobot)
1.	Lama Sekolah	24,4
2.	Partisipasi Sekolah	12,95
3.	Melek Huruf	13,35
Total		50,7
Kategori		Sejahtera

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata dari total skor x bobot pada sub variabel lama sekolah sebesar 24,4 sedangkan sub variabel partisipasi sekolah sebesar 12,95 dan sub variabel melek huruf sebesar 13,35. Menghasilkan total keseluruhan rata-rata skor x bobot sebesar 50,7 dengan kategori sejahtera.

5. Nilai Komposit Pendidikan

Nilai komposit pendidikan sering kali merujuk pada pendidikan yang digunakan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan

ini mencakup beberapa indikator utama seperti kibenekaan, lama sekolah, partisipasi sekolah, dan melek huruf dapat diliat pada tabel di bawah:

Tabel 22. Nilai Komposit Tingkat Kemiskinan Pendidikan Responden Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Tingkat Kemiskinan	Nilai Komposit (Skor x Bobot)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Sejahtera	48-61	72	72
2.	Miskin	34-47	20	20
3.	Miskin Sekali	20-33	8	8
Total			100	100%
Rata – Rata Skor x Bobot = 50,7 (Sejahtera)				

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel nilai komposisi tingkat kemiskinan pada variabel pendidikan yang diukur menggunakan komposit skor x bobot menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan kategori sejahtera berada pada interval nilai komposit atau bobot 48-61 sebanyak 72 orang dengan persentase 72,00%, kategori miskin berada pada interval nilai komposit atau bobot 34-47 sebanyak 20 orang dengan persentase 20,00% dan kategori miskin sekali berada pada interval nilai komposit atau bobot 20-33 sebanyak 8 orang dengan persentase 8,00%.

Berdasarkan uraian di atas dihasilkan rata-rata nilai komposit atau bobot keseluruhan responden pada variabel pendidikan yaitu 50,7 yang didapatkan dari skor x bobot, atau dihasilkan bahwa responden di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu tergolong sejahtera berdasarkan variabel pendidikan. Menunjukkan bahwa nilai komposit tingkat kemiskinan pendidikan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo Kabupaten

luwu, tergolong masih sangat sejahtera. Dikarenakan keinginan untuk sekolah masih sangat tinggi.

5.2.2. Kesehatan Dan Nutrisi

Kesehatan dan nutrisi memainkan peran krusial dalam kesejahteraan fisik dan mental individu serta perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Nutrisi yang memadai memberikan energi dan zat-zat penting yang diperlukan untuk pertumbuhan dan fungsi tubuh yang optimal, sementara kesehatan yang baik melibatkan pencegahan penyakit.

1. Konsumsi Kalori

Konsumsi kalori dalam konteks kesehatan dan nutrisi adalah jumlah energi yang diperoleh dari makanan dan minuman untuk memenuhi kebutuhan tubuh. Berikut merupakan tabel konsumsi kalori responden di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

Tabel 23. Variabel Kemiskinan Kesehatan Dan Nutrisi Berdasarkan Konsumsi Kalori Responden Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Konsumsi Kalori	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Semua Konsumsi/Sejahtera	83	83
2.	Sebagian Konsumsi/Miskin	10	10
3.	Tidak Ada/Miskin Sekali	7	7
Total		100	100%

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel Variabel kemiskinan variabel kesehatan dan nutrisi dengan sub variabel konsumsi kalori menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan konsumsi kalori, Semua rumah tangga petani yang Konsumsi kalori

sebanyak 83 orang, sebagian rumahtangga konsumsi kalori 10 orang dan rumahtangga petani yang tidak konsumsi kalori sebanyak 7 orang. Responden mayoritas di dominasi oleh kategori Semua Konsumsi dengan jumlah responden 83 orang dengan persentase 83%. Masyarakat di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu masih sadar akan pentingnya kesehatan dengan konsumsi kalori yang cukup, dalam seminggu selalu memakan makanan yang berkalori untuk meningkatkan stamina serta fisik agar aktivitas yang dilakukan berjalan dengan baik.

2. Konsumsi Protein

Konsumsi protein dalam konteks kesehatan dan nutrisi sangat penting karena protein merupakan komponen utama dalam struktur sel, jaringan, dan organ tubuh. Protein juga berperan dalam membangun dan memperbaiki otot,. Kebutuhan protein setiap individu bervariasi tergantung pada usia, jenis kelamin, tingkat aktivitas fisik, dan kondisi kesehatan. Kekurangan protein dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan seperti penurunan massa otot, penurunan fungsi kekebalan tubuh, dan lambatnya proses penyembuhan luka. Berikut merupakan tabel konsumsi protein responden di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

Tabel 24. Variabel Kemiskinan Kesehatan Dan Nutrisi Berdasarkan Konsumsi Protein Responden Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Konsumsi Protein	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Semua Konsumsi/Sejahtera	83	83
2.	Sebagian Konsumsi/Miskin	9	9
3.	Tidak Ada/Miskin Sekali	8	8
Total		100	100%

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel Variabel kemiskinan variabel kesehatan dan nutrisi dengan sub variabel konsumsi protein menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan konsumsi protein, Semua rumahtangga petani Konsumsi protein sebanyak 83 orang, Sebagian rumahtangga petani Konsumsi protein 9 orang dan rumahtangga petani yang tidak konsumsi sebanyak 8 orang. Responden mayoritas di dominasi oleh kategori Semua Konsumsi dengan jumlah responden 83 orang dengan persentase 83,00%. menandakan rata-rata masyarakat di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu sudah memenuhi kesehatan dan nutrisi dengan mengkonsumsi protein setiap harinya untuk meningkatkan energi dalam beraktivitas.

3. Rekapitulasi Variabel Kesehatan dan Nutrisi

Rekapitulasi adalah proses atau tindakan menyusun kembali informasi atau data dari berbagai sumber menjadi suatu ringkasan atau gambaran keseluruhan. Berikut merupakan tabel rekapitulasi variabel kesehatan dan nutrisi responden di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

Tabel 25. Rekapitulasi Variabel Kesehatan dan Nutrisi Responden Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Sub Variabel Kesehatan dan Nutrisi	Rata – Rata Nilai Komposit (Skor x Bobot)
1.	Konsumsi Kalori	27,6
2.	Konsumsi Protein	27,5
Total		55,1
Kategori		Sejahtera

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 20 menunjukkan bahwa rata-rata dari total skor x bobot pada sub variabel konsumsi kalori sebesar 27,6 dan sub variabel konsumsi protein sebesar

27,5 Menghasilkan total keseluruhan rata-rata skor x bobot sebesar 55,1 dengan kategori sejahtera.

4. Nilai Komposit Kesehatan dan Nutrisi

Nilai komposit kesehatan dan nutrisi biasanya merujuk pada data komposisi gizi dari berbagai jenis pangan. Data ini sering kali disusun dalam bentuk Tabel Komposisi Pangan rumah tangga Indonesia atau Daftar Komposisi Bahan Makanan yang mengandung protein dan kalori yang menyehatkan tubuh bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 26. Nilai Komposit Tingkat Kemiskinan Kesehatan Dan Nutrisi Responden Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Tingkat Kemiskinan	Nilai Komposit (Skor x Bobot)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Sejahtera	48-61	87	87
2.	Miskin	34-47	5	5
3.	Miskin Sekali	20-33	8	8
Total			100	100%
Rata – Rata Skor x Bobot = 55,1(Sejahtera)				

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel nilai komposit analisis tingkat kemiskinan pada variabel kesehatan dan nutrisi yang diukur menggunakan komposit skor x bobot menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan kategori sejahtera berada pada interval nilai komposit atau bobot 48-61 sebanyak 87 orang dengan persentase 87,00%, kategori miskin berada pada interval nilai komposit atau bobot 34-47 sebanyak 5 orang dengan persentase 5,00% dan kategori miskin

sekali berada pada interval nilai komposit atau bobot 20-33 sebanyak 8 orang dengan persentase 8,00%.

Berdasarkan uraian di atas dihasilkan rata-rata nilai komposit atau bobot keseluruhan responden pada variabel tingkat kemiskinan kesehatan dan nutrisi yaitu 55,1 atau dihasilkan bahwa responden di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu tergolong Sejahtera artinya masih mementingkan Kesehatan bagi rumah tangga petani berdasarkan analisis tingkat kemiskinan Kesehatan dan Nutrisi.

5.2.3. Kualitas Hidup

Kualitas hidup menggambarkan kemampuan individu dalam memaksimalkan fungsi hidup yang meliputi kesejahteraan masyarakat dan kelangsungan hidupnya.

1. Akses Listrik

Akses listrik memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup individu dan komunitas secara keseluruhan. Ketersediaan listrik memungkinkan penggunaan peralatan rumah tangga modern seperti penerangan, pendingin udara, dan lainnya yang meningkatkan kenyamanan sehari-hari dan efisiensi waktu. Berikut merupakan tabel akses Listrik Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

Tabel 27. Variabel Kemiskinan Kualitas Hidup Berdasarkan Akses Listrik Responden Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Akses Listrik	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	PLN/Sejahtera	87	87
2.	Non PLN/Miskin	13	13
3.	Lilin/Miskin Sekali	0	0
Total		100	100%

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan Tabel indikator kemiskinan variabel kualitas hidup dengan sub variabel akses listrik menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan akses listrik, PLN sebanyak 87 orang, Non PLN sebanyak 13 orang dan Menggunakan lilin tidak ada. Responden mayoritas didominasi oleh kategori Akses Listrik PLN dengan jumlah responden 82 orang dengan persentase 82%. Dengan menggunakan PLN menandakan bahwa mayoritas Masyarakat di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu Memungkinkan penggunaan berbagai peralatan listrik seperti lampu, pendingin ruangan, peralatan dapur, dan perangkat elektronik yang memerlukan listrik untuk berfungsi yang mencerminkan kemajuan dalam infrastruktur terkhusus akses Listrik.

2. Sanitasi

Sanitasi dalam konteks kualitas hidup sangat penting karena berhubungan langsung dengan kesehatan dan kesejahteraan individu serta komunitas. Akses terhadap sanitasi yang baik, membantu mencegah penyebaran penyakit menular seperti diare, kolera, dan infeksi saluran pernapasan. Berikut merupakan tabel sanitasi responden Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

Tabel 28. Variabel Kemiskinan Kualitas Hidup Berdasarkan Sanitasi Responden Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Sanitasi	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Jamban Sendiri/Sejahtera	84	84
2.	Bukan Milik/Miskin	16	16
3.	Tidak Ada/Miskin Sekali	0	0
Total		100	100%

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan Tabel indikator kemiskinan variabel kualitas hidup dengan sub variabel sanitasi menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan sanitasi, Memiliki sanitasi sebanyak 84 orang, sanitasi bukan milik sendiri sebanyak 16 orang dan Tidak Ada sanitasi sebanyak 0 orang. Responden mayoritas didominasi oleh kategori Sanitasi Memiliki Jamban Sendiri dengan jumlah responden sebanyak 84 orang dengan persentase 84%. memiliki jamban sendiri mencerminkan perhatian terhadap kesehatan pribadi, kenyamanan, dan privasi. mencerminkan standar hidup yang lebih tinggi dengan menyediakan akses mudah dan terjaga ke fasilitas sanitasi.

3. Sumber Air Minum

Sumber air minum dalam konteks kualitas hidup adalah faktor krusial yang mempengaruhi kesehatan, kebersihan, dan kesejahteraan masyarakat. Akses terhadap air minum yang aman dan bersih merupakan hak asasi manusia yang mendasar dan penting untuk mencegah penyebaran penyakit menular seperti diare, kolera, dan infeksi lainnya. Termasuk penggunaan air untuk memasak, mencuci, dan sanitasi. Berikut merupakan tabel sumber air minum responden di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

Tabel 29. Variabel Kemiskinan Kualitas Hidup Berdasarkan Sumber Air Minum Responden Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Sumber Air Minum	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	PDAM/Sejahtra	86	86
2.	Sumur/Miskin	14	14
3.	Sungai/Miskin Sekali	0	0
Total		100	100%

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan Tabel indikator kemiskinan variabel kualitas hidup dengan sub variabel sumber air minum menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan semuber air minum, menggunakan PDAM sebanyak 86 orang, menggunakan Sumur sebanyak 14 orang dan menggunakan Sungai tidak ada. Responden mayoritas didominasi oleh kategori Sumber Air Minum PDAM dengan jumlah responden sebanyak 86 orang dengan persentase 86,00%. Mayoritas Masyarakat di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu menggunakan sumber air minum dari PDAM hal ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap kebersihan air yang digunakan.

4. Jenis Lantai Rumah

Jenis lantai rumah memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup karena berhubungan dengan kesehatan, kenyamanan, dan keamanan penghuninya. Lantai yang kokoh dan mudah dibersihkan, seperti keramik atau semen, membantu mencegah penyebaran penyakit dan alergi karena lebih mudah untuk dipelihara dan dibersihkan. Berikut merupakan tabel jenis lantai rumah responden di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

Tabel 30. Indikator Kemiskinan Kualitas Hidup Berdasarkan Jenis Lantai Rumah Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Jenis Lantai Rumah	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Keramik/Sejahtra	86	86
2.	Papan/Miskin	14	14
3.	Tanah/Miskin Sekali	0	0
Total		100	100%

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan Tabel indikator kemiskinan variabel kualitas hidup dengan sub variabel jenis lantai rumah menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan jenis lantai rumah, menggunakan Keramik sebanyak 86 orang, menggunakan Papan 14 orang dan yang menggunakan Tanah sebanyak 0 orang. Responden mayoritas didominasi oleh kategori Jenis Lantai Rumah Keramik dengan jumlah responden sebanyak 86 orang dengan persentase 86%. Lantai keramik sering digunakan karena ketahanannya terhadap kelembapan dan kemudahan dalam perawatan. Keramik bisa memberikan tampilan yang bersih dan modern. Cocok untuk dapur, kamar mandi, dan area dengan lalu lintas tinggi.

5. Bahan Bakar Memasak

Bahan bakar memasak adalah materi yang digunakan untuk menghasilkan energi panas yang diperlukan untuk memasak makanan. Jenis bahan bakar yang umum digunakan termasuk kayu bakar, arang, gas alam, minyak tanah, dan listrik. Pilihan bahan bakar memasak dapat berdampak signifikan terhadap kualitas udara dalam ruangan, kesehatan, efisiensi energi, serta waktu dan biaya yang dihabiskan untuk aktivitas memasak di rumah tangga. Berikut merupakan tabel bahan bakar memasak responden Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

Tabel 31. Indikator Kemiskinan Kualitas Hidup Berdasarkan Bahan Bakar Masak Responden Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Bahan Bakar Masak	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Gas/Sejahtra	85	85
2.	Minyak Tanah/Miskin	11	11
3.	Kayu/Miskin Sekali	4	4
Total		100	100%

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan Tabel indikator kemiskinan variabel kualitas hidup dengan sub variabel bahan bakar memasak menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan jenis bahan bakar masak, menggunakan Gas sebanyak 85 orang, menggunakan minyak tanah sebanyak 11 orang dan menggunakan kayu sebanyak 4 orang. Responden mayoritas didominasi oleh kategori Bahan Bakar Masak Gas dengan jumlah responden sebanyak 85 orang dengan persentase 85%. Gas adalah salah satu bahan bakar masak yang paling umum dan banyak digunakan di rumah tangga keunggulannya, biaya yang relatif rendah. Gas juga mudah disesuaikan untuk berbagai teknik memasak.

6. Kepemilikan Aset

Kepemilikan aset mengacu pada hak legal atau kepemilikan individu atau kelompok terhadap barang atau properti yang memiliki nilai ekonomi. Aset dapat berupa properti tanah, bangunan, kendaraan, peralatan, investasi keuangan, atau bahkan kekayaan intelektual. Berikut merupakan tabel kepemilikan aset responden di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

Tabel 32. Indikator Kemiskinan Kualitas Hidup Berdasarkan Kepemilikan Aset Responden Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Kepemilikan Aset	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Memiliki Lahan sawah (milik/sewa), Transportasi, telekomunikasi, rumah/Sejahtra	85	85
2.	Memiliki Sebagian Aset/Miskin	15	15
3.	Tidak Ada/Miskin sekali	0	0
Total		100	100%

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan Tabel indikator kemiskinan variabel Kualitas Hidup dengan sub variabel kepemilikan aset menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan jenis kepemilikan aset, Memiliki Lahan sawah (milik/sewa), transportasi, telekomunikasi, sebanyak 85 orang, memiliki sebagian aset sebanyak 15 orang dan tidak ada orang yang tidak memiliki aset. Responden mayoritas didominasi oleh kategori memiliki lahan sawah (milik/sewa), transportasi, telekomunikasi, rumah dengan jumlah responden sebanyak 82 orang dengan persentase 82%. memberikan dampak yang signifikan pada ekonomi dan kehidupan sehari-hari. Aset-aset ini mendukung berbagai aspek kehidupan, mulai dari produksi pangan hingga mobilitas dan konektivitas, serta berkontribusi pada kesejahteraan dan pengembangan ekonomi. Masyarakat di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu. Kebanyakan memiliki aset kepemilikan sawah karena mata pencarian Masyarakat disana adalah bertani, berkebun dan lain-lain.

7. Rekapitulasi Variabel Kualitas Hidup

Rekapitulasi adalah proses atau tindakan menyusun kembali informasi atau data dari berbagai sumber menjadi suatu ringkasan atau gambaran keseluruhan. Berikut merupakan tabel rekapitulasi variabel kualitas hidup responden Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

Tabel 33. Rekapitulasi Variabel Kualitas Hidup Responden Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Sub Variabel Kualitas Hidup	Rata – Rata Nilai Komposit (Skor x Bobot)
1.	Akses Listrik	14,35
2.	Sanitasi	5,68
3.	Sumber Air Minum	8,58
4.	Jenis Lantai Rumah	5,72
5.	Bahan Bakar Memasak	8,43
6.	Kepemilikan Aset	14,25
Total		57,01
Kategori		Sejahtera

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 20 menunjukkan bahwa rata-rata dari total skor x bobot pada sub variabel akses listrik sebesar 14,35, sub variabel sanitasi sebesar 5,68, sub variabel sumber air minum sebesar 8,58, sub variabel jenis lantai rumah sebesar 5,72, sub variabel bahan bakar memasak sebesar 8,43, dan sub variabel kepemilikan aset sebesar 14,25. Menghasilkan total keseluruhan rata-rata skor x bobot sebesar 57,01 dengan kategori sejahtera.

8. Nilai Komposit Kualitas Hidup

Nilai komposit kualitas hidup, atau lebih dikenal sebagai Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH), adalah indikator yang menggambarkan kualitas lingkungan hidup dalam suatu wilayah pada waktu tertentu. IKLH ini merupakan gabungan dari beberapa indikator seperti akses Listrik, sanitasi, sumber air minum, jenis lantai rumah, bahan bakar memasak dan kepemilikan aset dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 34. Nilai Komposit Tingkat Kemiskinan Kualitas Hidup Responden Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Tingkat Kemiskinan	Nilai Komposit (Skor x Bobot)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Sejahtera	48-61	93	93
2.	Miskin	34-47	7	7
3.	Miskin Sekali	20-33	0	0
Total			100	100%
Rata – Rata Skor x Bobot = 57,01(Sejahtera)				

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan Tabel Nilai komposit analisis tingkat kemiskinan pada variabel kualitas hidup yang diukur menggunakan Komposit Skor x Bobot menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan kategori sejahtera berada pada interval nilai komposit atau bobot 48-61 sebanyak 93 orang dengan persentase 93,00%, kategori miskin berada pada interval nilai komposit atau bobot 34-47 sebanyak 7 orang dengan persentase 7,00% dan kategori miskin sekali berada pada interval nilai komposit atau bobot 20-39 tidak ada.

Berdasarkan uraian di atas dihasilkan rata-rata nilai komposit atau bobot keseluruhan responden pada variabel tingkat kemiskinan kualitas hidup yaitu 57,01 atau dihasilkan bahwa responden di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu tergolong sejahtera berdasarkan analisis tingkat kemiskinan kualitas hidup.

5.2.4. Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan adalah produk atau barang khusus yang dihasilkan dalam suatu daerah atau negara dengan kualitas atau kuantitas yang memadai untuk memenuhi permintaan pasar. Hal ini sering kali mencakup produk pertanian atau kepemilikan aset seperti kebun, sawah dan ternak.

1. Kepemilikan Kebun

Kepemilikan kebun adalah hak legal untuk memiliki dan mengelola lahan yang digunakan untuk menanam tanaman seperti buah-buahan, sayuran, atau tanaman pangan lainnya. Berikut merupakan tabel kepemilikan kebun responden di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

Tabel 35. Tingkat Kemiskinan Komoditas Unggulan Berdasarkan Kepemilikan Kebun Responden Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Tingkat Kemiskinan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Memiliki /Sejahtera	71	71
2.	Sewa/Miskin	20	20
3.	Tidak ada/Miskin Sekali	9	9
Total		100	100%

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan Tabel analisis tingkat kemiskinan variabel komoditas unggulan dengan sub variabel kepemilikan kebun menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan kepemilikan kebun, tingkat kemiskinan Sejahtera sebanyak 71 orang, miskin sebanyak 20 orang dan miskin sekali sebanyak 9 orang. Responden mayoritas didominasi oleh kategori Kepemilikan kebun, tingkat kemiskinan Sejahtera dengan jumlah responden 71 orang dengan persentase 71,00%. Menunjukkan bahwa Masyarakat di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu lebih memilih mengelolah kebun sendiri memberikan kontrol langsung atas apa yang ditanam dan bagaimana perawatannya. Ini memungkinkan seseorang untuk mempraktikkan kemandirian pangan, dengan mengurangi ketergantungan pada sumber makanan luar.

2. Kepemilikan Sawah

Kepemilikan sawah adalah hak legal untuk memiliki dan mengelola lahan yang digunakan untuk bercocok tanam padi atau tanaman air lainnya. Berikut merupakan tabel kepemilikan sawah responden di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

Tabel 36. Indikator Kemiskinan Komoditas Unggulan Berdasarkan Kepemilikan Sawah Responden Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Kepemilikan Sawah	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	> 1ha (Sejahtera)	63	63
2.	< 1ha – 0,50ha (Miskin)	29	29
3.	< 0,50ha (Miskin Sekali)	8	8
Total		100	100%

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan Tabel indikator kemiskinan variabel komoditas unggulan dengan sub variabel kepemilikan sawah menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan kepemilikan sawah lebih dari 1ha (Sejahtera) sebanyak 63 orang, kurang dari 0,50-1ha (Miskin) sebanyak 29 orang dan kurang dari 0,50ha (Miskin Sekali) sebanyak 8 orang. Responden mayoritas didominasi oleh kategori Kepemilikan Sawah >1ha dengan jumlah responden sebanyak 63 orang dengan persentase 63,00%. Diartikan bahwa Masyarakat di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu mempunyai kepemilikan sawah didominasi Masyarakat sejahtera untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga.

3. Kepemilikan Ternak

Kepemilikan ternak adalah hak legal untuk memiliki dan mengelola hewan-hewan seperti sapi, kambing, atau ayam untuk tujuan pertanian atau komersial. Berikut merupakan tabel kepemilikan ternak responden di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

Tabel 37. Tingkat Kemiskinan Komoditas Unggulan Berdasarkan Kepemilikan Ternak Responden Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Tingkat Kemiskinan	Skor	Jumlah Responden(Orang)	Persentase (%)
1.	Memiliki ternak/Sejahtera	3	82	82
2.	Tidak ada/Miskin Sekali	1	18	18
Total			100	100%

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan Tabel Analisis tingkat kemiskinan variabel komoditas unggulan dengan sub variabel kepemilikan ternak menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan kepemilikan ternak, tingkat kemiskinan sejahtera sebanyak 82 orang, miskin sekali sebanyak 18 orang. Responden mayoritas didominasi oleh kategori Kepemilikan Ternak, tingkat kemiskinan Sejahtera dengan jumlah responden 82 orang dengan persentase 82,00%. Masyarakat di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu didominasi memiliki ternak untuk dikonsumsi daging, susu dan telur yang penting untuk konsumsi rumah tangga petani, juga mencerminkan potensi meningkatkan kesejahteraan melalui produk ternak.

4. Rekapitulasi Variabel Komoditas Unggulan

Rekapitulasi adalah proses atau tindakan menyusun kembali informasi atau data dari berbagai sumber menjadi suatu ringkasan atau gambaran keseluruhan. Berikut

merupakan tabel rekapitulasi variabel komoditas unggulan responden Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

Tabel 38. Rekapitulasi Variabel Komoditas Unggulan Responden Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Sub Variabel Komoditas Unggulan	Rata – Rata Nilai Komposit (Skor x Bobot)
1.	Kepemilikan Kebun	25,5
2.	Kepemilikan Sawah	13,1
3.	Kepemilikan Ternak	13,2
Total		51,8
Kategori		Sejahtera

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 20 menunjukkan bahwa rata-rata dari total skor x bobot pada sub variabel kepemilikan kebun sebesar 25,5, sub variabel kepemilikan sawah sebesar 13,1, dan sub variabel kepemilikan ternak sebesar 13,2. Menghasilkan total keseluruhan rata-rata skor x bobot sebesar 51,8 dengan kategori sejahtera.

5. Nilai Komposit Komoditas Unggulan

Nilai komposit komoditas unggulan adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menentukan komoditas unggulan di suatu wilayah. Metode ini menggabungkan beberapa indikator seperti kepemilikan kebun, kepemilikan sawah, kepemilikan ternak bisa kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 39. Nilai Komposit Tingkat Kemiskinan Komoditas Unggulan Responden Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Tingkat Kemiskinan	Nilai Komposit (Skor x Bobot)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Sejahtera	48-61	74	74
2.	Miskin	34-47	17	17
3.	Miskin Sekali	20-33	9	9
Total			100	100%
Rata – Rata Skor x Bobot = 51,8 (Sejahtera)				

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan Tabel Nilai Komposit analisis tingkat kemiskinan pada variabel komoditas unggulan yang di ukur menggunakan komposit skor x bobot menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan kategori sejahtera berada pada interval nilai komposit atau bobot 48-61 sebanyak 74 orang dengan persentase 74,00%, kategori Miskin berada pada interval nilai komposit atau bobot 34-47 sebanyak 17 orang dengan persentase 17,00% dan kategori Miskin Sekali berada pada interval nilai komposit atau bobot 20-33 sebanyak 9 orang dengan persentase 9,00%.

Berdasarkan uraian diatas dihasilkan rata-rata Nilai Komposit atau Bobot keseluruhan responden pada variabel tingkat kemiskinan Komoditas Unggulan yaitu 51,8 atau dihasilkan bahwa responden di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu tergolong Sejahtera berdasarkan analisis tingkat kemiskinan Komoditas Unggulan.

5.2.5. Rekapitulasi Tingkat Kemiskinan

Rekapitulasi adalah proses atau tindakan menyusun kembali informasi atau data dari berbagai sumber atau bagian menjadi suatu ringkasan atau gambaran keseluruhan.

Berikut merupakan tabel rekapitulasi nilai komposit responden di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

Tabel 40. Rekapitulasi Nilai Komposit Tingkat Kemiskinan responden di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Tingkat Kemiskinan	Nilai Komposit (Skor x Bobot)	Jumlah Responden(Orang)	Persentase (%)
1.	Sejahtera	48-61	84	84
2.	Miskin	34-47	14	14
3.	Miskin Sekali	20-33	2	2
Total			100	100%

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan Tabel rekapitulasi nilai Komposit dari keseluruhan variabel analisis tingkat kemiskinan yang diukur menggunakan komposit skor x bobot menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan kategori sejahtera berada pada interval nilai komposit atau bobot 48-61 sebanyak 84 orang dengan persentase 84,00%, kategori miskin berada pada interval nilai komposit atau bobot 34-47 sebanyak 14 orang dengan persentase 14,00% dan kategori miskin sekali berada pada interval nilai komposit atau bobot 20-33 sebanyak 2 orang dengan persentase 2,00%.

Hasil rekapitulasi nilai komposit analisis tingkat kemiskinan rumah tangga petani pada tipe agroekosistem persawahan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dilihat pada tabel berikut:

Tabel 41. Nilai Komposit Variabel Kemiskinan Responden Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Variabel Kemiskinan	Nilai Komposit (Skor x Bobot)	Analisis Tingkat Kemiskinan
1.	Pendidikan	50,7	Sejahtera
2.	Kesehatan dan Nutrisi	55,1	Sejahtera
3.	Kualitas Hidup	57,01	Sejahtera
4.	Komoditas Unggulan	51,8	Sejahtera
Total		214,61	
Rata – Rata		53,652	Sejahtera

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan Tabel Rekapitulasi Nilai Komposit dari keseluruhan variabel tingkat kemiskinan yang di ukur menggunakan komposit Skor x bobot menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki nilai komposit sebesar 50,7 berada pada kategori tingkat kemiskinan sejahtera, variabel kesehatan dan nutrisi memiliki nilai komposit sebesar 55,1 berada pada kategori tingkat kemiskinan sejahtera, variabel kualitas hidup memiliki nilai komposit sebesar 57,01 berada pada kategori tingkat kemiskinan sejahtera dan variabel komoditas unggulan memiliki nilai komposit sebesar 51,8 berada pada kategori tingkat kemiskinan sejahtera.

Hasil rekapitulasi nilai komposit analisis tingkat kemiskinan diperoleh total skor x bobot dari empat variabel kemiskinan yaitu pendidikan, kesehatan dan nutrisi, kualitas hidup dan komoditas unggulan sebesar 214,61 dengan rata – rata dari keseluruhan variabel yaitu sebesar 53,652, angka ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan rumah tangga petani pada tipe agroekosistem persawahan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu berada pada kategori atau tingkatan sejahtera. Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah tingkat kemiskinan petani pada tipe

agroekosistem persawahan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu tidak sejahtera atau (miskin) sehingga **hipotesis ditolak**. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan suganda (2020) yang mengatakan Analisis data dari 40 responden yang di teliti terdapat 23 responden yang termasuk kriteria paling miskin dengan persentase 57,5%, yang berpengaruh nyata terhadap tingkat kemiskinan yaitu variabel pendidikan, Luas Lahan dan Produksi.

5.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat kemiskinan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem persawahan

Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat kemiskinan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem persawahan di Kabupaten Luwu dianalisis menggunakan PLSSEM. Pada peneltian ini terdapat variabel Pendidikan (X1), kesehatan dan nutrisi (X2) kualitas hidup (X3) dan komoditas unggulan (X4). Evaluasi PLS-SEM terdiri dari model pengukuran outer model dan model structural. Evaluasi model pengukuran outer model dilakukan terlebih dahulu sebelum model struktural. Adapun model pengukuran outer model PLS-SEM pada peneltian ini sebagai berikut.

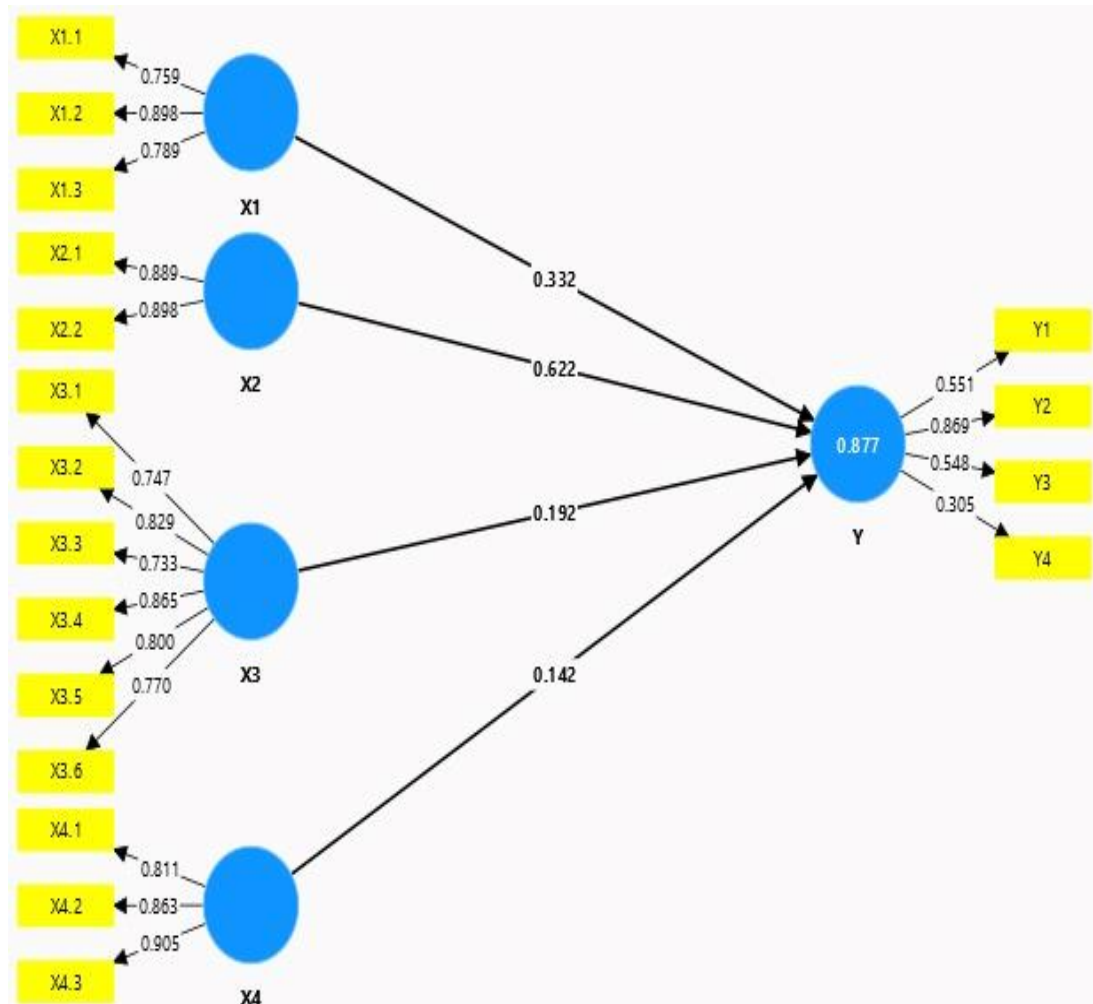
Model Penanggulangan Kemiskinan Petani Pada Tipe Agroekosistem Persawahan dapat dilihat dari analisis PLS-SEM yang terdiri dari dua sub model yaitu model pengukuran (measurement model) atau outer model dan model struktural (structural model) atau inner model.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan masyarakat pada tipe agroekosistem persawahan adalah analisis PLS-SEM. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel eksogen terhadap endogen melalui

variabel *intervening*. Variabel eksogen yaitu pendidikan (X1), kesehatan dan nutrisi (X2), kualitas hidup (X3) dan komoditas unggulan (X4), kemiskinan (Y). Adapun model pengukuran outer model PLS-SEM pada penelitian ini sebagai berikut.

5.3.1. Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran atau *outer model* dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Uji yang dilakukan pada *outer model* yaitu *convergent validity*, *discriminant validity*, *average variance extracted (AVE)*, *composite reliability*. Menurut Ghazali dan Latan (2020) nilai yang dianggap valid adalah *convergent validity* nilai *loading* faktor $> 0,5$, nilai *discriminant validity* harus lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* dengan konstruk yang lain, nilai *average variance extracted (AVE)* $> 0,5$, nilai *composite reliability* harus $> 0,6$. Model dianggap valid jika terdapat korelasi $> 0,5$ antara konstruk yang diukur. Nilai yang tidak valid harus dieliminasi atau dihapus dari model. Variabel eksogen (independen) pada penelitian ini yaitu pendidikan (X1), kesehatan dan nutrisi (X2), kualitas hidup (X3) dan komoditas unggulan (X4), kemiskinan (Y).. Berikut evaluasi model penanggulangan kemiskinan petani pada tipe agroekosistem persawahan.



Gambar 3. Hasil Pengolahan Data Tahap I

Berdasarkan Gambar 3, menunjukkan outer model terdapat variabel yang masing-masing memiliki indikator yaitu variabel kemiskinan (Y) memiliki empat indikator yaitu terdiri dari pendidikan (Y1), kesehatan dan nutrisi (Y2) kualitas hidup (Y3) dan komoditas unggulan (Y4). Pendidikan memiliki tiga indikator yaitu terdiri dari lama sekolah(X1.1), partisipasi sekolah (X1.2) dan melek huruf (X1.3), variabel kesehatan dan nutrisi memiliki 2 indikator yaitu konsumsi kalori (X2.1), konsumsi protein (X2,2).

Variabel kualitas hidup memiliki 6 indikator yaitu terdiri dari akses Listrik (X3.1), sanitasi (X3.2), sumber air minum (X3.3), jenis lantai rumah (X3.4), bahan bakar masak (X3.5) dan kepemilikan aset (X3.6). Variabel komoditas unggulan memiliki 3 indikator yaitu kepemilikan kebun (X4.1), kepemilikan sawah (X4.2) dan kepemilikan ternak (X4.3). Analisis outer model terdiri dari beberapa pengujian yaitu uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan convergent validity dan discriminant validity. Uji convergent validity atau uji validitas konvergen dinilai berdasarkan skor loading faktor dan Average Variance Extracted (AVE). Uji discriminant validity atau uji diskriminan validitas dilakukan menurut Fornell-Lacker. Model penelitian dikatakan validitas diskriminan jika nilai AVE untuk setiap konstruk lebih tinggi dari pada hubungan antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model penelitian.

a. *Convergent Validity*

Nilai *convergent validity* merupakan nilai loading faktor pada variable laten dengan indikatornya. Cara untuk menguji validitas diskriminan dapat dilihat dari standardized loading factor yang mana menggambarkan besarnya korelasi antar setiap item pengukuran (indikator) dengan konstruk. Model dianggap valid jika terdapat korelasi $> 0,5$ antara konstruk yang diukur. Nilai yang tidak valid harus dieliminasi atau dihapus dari model (Ghozali dan Latan, 2020). nilai outer loading 0,50- 0,60 masih bisa diterima. Berikut merupakan hasil uraian dari gambar 3, dapat dilihat pada Tabel berikut.

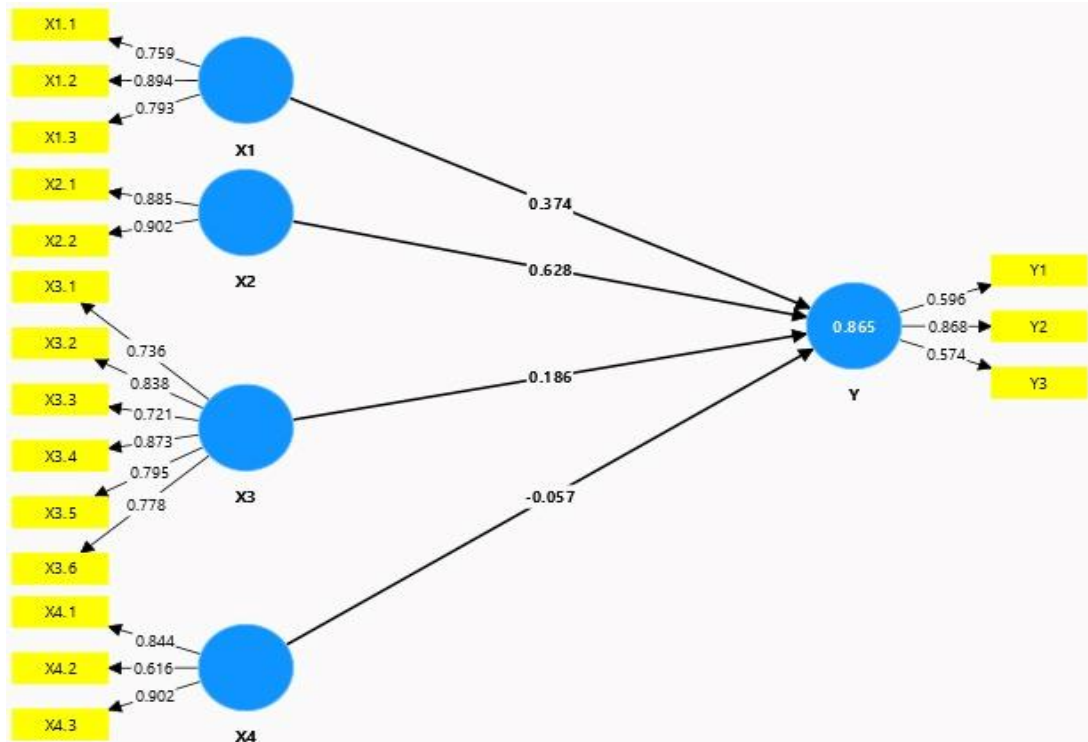
Tabel 42. *Outer Loadings (Measurement Model)* Model Awal Tahap I

	X1	X2	X3	X4	Y
X1.1	0.759				
X1.2	0.898				
X1.3	0.789				
X2.1		0.889			
X2.2		0.898			
X3.1			0.747		
X3.2			0.829		
X3.3			0.733		
X3.4			0.865		
X3.5			0.800		
X3.6			0.770		
X4.1				0.811	
X4.2				0.863	
X4.3				0.905	
Y1.1					0.551
Y1.2					0.869
Y1.3					0.548
Y1.4					0.305

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel, menunjukkan bahwa 15 indikator yang valid atau memiliki *loading faktor* > 0,5. Yaitu lama sekolah (X1.1), partisipasi sekolah (X1.2), melek huruf (X1.3), konsumsi kalori (X2.1) konsumsi protein (X2.2), akses Listrik (X3.1) sanitasi (X3.2), sumber air minum (X3.3) jenis lantai rumah (X3.4) bahan bakar masak (X3.5) kepemilikan aset (X3.6) kepemilikan kebun (X4.1), kepemilikan sawah (X4.2) kepemilikan ternak (X4.3) dan Kesehatan dan nutrisi (Y1.2). indikator yang tidak valid yang memiliki nilai dibawah 0,70 atau nilai 0,50-0,60 yaitu komoditas unggulan(Y1.4) dengan nilai loading faktor sebesar 0,305,. Indikator yang memiliki nilai loading faktor tidak memenuhi rule of thumbs harus dikeluarkan dari perhitungan secara bertahap

dimulai dari nilai yang terkecil, sehingga hasil indikator yang dieliminasi sebanyak satu indikator berikut pengolahan data kedua:



Gambar 4: Hasil Pengolahan Data Tahap II

Berdasarkan Gambar menunjukkan hasil model akhir menghasilkan 15 indikator yang valid Yaitu lama sekolah (X1.1), partisipasi sekolah (X1.2), melek huruf (X1.3), konsumsi kalori (X2.1) konsumsi protein (X2.2), akses Listrik (X3.1) sanitasi (X3.2), sumber air minum (X3.3) jenis lantai rumah (X3.4) bahan bakar masak (X3.5) kepemilikan aset (X3.6) kepemilikan kebun (X4.1), kepemilikan sawah (X4.2) kepemilikan ternak (X4.3) dan Kesehatan dan nutrisi (Y1.2). Satu indikator dieliminasi sehingga tidak digunakan dalam model akhir penelitian yaitu komoditas unggulan

(Y1.4). indikator tersebut dihilangkan karena tidak memenuhi kriteria model yang valid dari hasil valid evaluasi model pengukuran (outer model).

Tabel 43. *Outer Loadings (Measurement Model)* Model Awal Tahap II

	X1	X2	X3	X4	Y
X1.1	0.759				
X1.2	0.894				
X1.3	0.793				
X2.1		0.885			
X2.2		0.902			
X3.1			0.736		
X3.2			0.838		
X3.3			0.721		
X3.4			0.873		
X3.5			0.795		
X3.6			0.778		
X4.1				0.844	
X4.2				0.616	
X4.3				0.902	
Y1.1					0.596
Y1.2					0.868
Y1.3					0.574

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel , menunjukkan bahwa nilai *outer model* dengan korelasi antara konstruk dan variabel sepenuhnya memenuhi *convergent validity* karena beberapa indikator memiliki *loading faktor* $> 0,5$. Indikator yang memiliki loading faktor $> 0,5$ yaitu lama sekolah (X1.1), partisipasi sekolah (X1.2) melek huruf (X1.3), konsumsi kalori (X2.1), konsumsi protein (X2.2), akses Listrik (X3.1), sanitasi (X3.2), sumber air minum (X3.3), jenis lantai rumah (X3.4), bahan bakar masak (X3.5), kepemilikan aset (X3.6), kepemilikan sawah (X4.1), kepemilikan kebun (X4.2), kepemilikan ternak (X4.3), Y1.1 pendidikan , Y1.2 kesehatan dan nutrisi dan Y1.3 kualitas hidup.

b. *Discriminant Validity*

Discriminant validity merupakan nilai faktor *cross loading* yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah konstruk tersebut mempunyai diskriminan yang cukup yaitu dengan membandingkan nilai loading pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan nilai loading konstruk lainnya (Ghozali dan Latan, 2020).

Tabel 44. Nilai *Discriminant Validity (Cross Loading)*

	X1	X2	X3	X4	Y
X1	0.818				
X2	0.278	0.894			
X3	0.108	0.686	0.792		
X4	0.031	0.125	0.132	0.797	
Y	0.566	0.853	0.650	0.058	0.692

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel, menunjukkan nilai *loading* untuk masing-masing indikator terhadap konstruknya lebih besar daripada nilai *cross loading*. Dapat dikatakan bahwa konstruk atau variabel laten memiliki *discriminant validity* yang baik.

c. *Average Variance Extracted (AVE)*

Suatu indikator dapat dinyatakan jika nilai Average Variance Extracted (AVE) melebihi 0,5 atau jika seluruh nilai loading luar dimensi variabel lebih besar dari 0,5 (Ghozali dan Latan, 2020).

Tabel 45. Hasil *Composite Reliability (AVE)*

	Cronbach's alpha	Keandalan komposit (rho_a)	Keandalan komposit (rho_c)	Rata-rata varians diekstraksi (AVE)
X1	0.751	0.781	0.858	0.668
X2	0.748	0.751	0.888	0.799
X3	0.881	0.892	0.910	0.627
X4	0.825	0.146	0.836	0.635
Y	0.452	0.529	0.727	0.479

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel, menunjukkan bahwa hasil pengujian *composite reliability* untuk nilai *Average Variance Extracted* > 0,5 yang berarti semua variabel dinyatakan reliabel kecuali nilai Y pada rata-rata varians diekstraksi (AVE), Y pada Cronbach's alpha dan X4 pada keandalan komposit (rho a).

d. *Composite Reliability*

Composite reliability digunakan untuk menguji nilai reliabilitas tiap indikator pada suatu variabel. Variabel dikatakan memenuhi *composite reliability* jika nilai *composite reliability* > 0,6. *Composite Reliability* dapat dilihat dari nilai *cronbach's Alpha* (Ghozali dan Latan, 2020).

Tabel 46. Hasil *Composite Reliability*

	Cronbach's alpha
X1	0.751
X2	0.748
X3	0.881
X4	0.825
Y	0.452

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel, menunjukkan bahwa hasil pengujian *composite reliability* untuk nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6 yang berarti semua variabel dinyatakan reliabel kecuali Y pada cronbach's alpha.

5.3.2. Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural atau *inner model* bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten. Evaluasi model ini melibatkan penggunaan R-square

untuk konstruk *dependen*, serta penelitian signifikansi koefisien parameter jalur struktural.

a. *R-Square* (R^2)

R-Square (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel oksogen dengan variabel endogen dengan nilai R^2 0,75 kuat, 0,50 moderat dan 0,25 lemah.

Tabel 47. Hasil Uji R^2

	R-square	Adjusted R-square
Y	0.865	0.859

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel, menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,865 di mana nilai tersebut lebih dari 0,75 sehingga hasil tersebut tergolong kuat. Hal ini berarti bahwa 86,5% kemiskinan dipengaruhi oleh pendidikan, kesehatan dan nutrisi, kualitas hidup, dan komoditas unggulan serta sisanya sebanyak 13,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Nilai Q^2 *predictive relevance* diperoleh dari rumus pada penelitian ini yaitu:

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,865)$$

Nilai dan $Q^2 = 0,865 > 0$ yang berarti model penelitian memiliki nilai *predictive relevance*, dimana semakin mendekati 1 maka model semakin baik.

5.3.3. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menjelaskan arah hubungan antara variabel *dependen* dan *independen*. Signifikansi parameter yang diestimasi sangat penting

dalam memahami hubungan antar variabel penelitian. Nilai *p-value* > 0,05 artinya tidak berpengaruh signifikan dan jika nilai *p-value* < 0,05 artinya berpengaruh signifikan. Hipotesisi dikatakan signifikan jika nilai t-statistik > 1,65 dengan taraf signifikansi 5% dan *p-values* < 0,05 dengan memperhatikan arah koefisien jalur pada tabel di bawah ini memberikan nilai yang menjadi dasar dalam pengujian hipotesis pada estimasi model struktural.

Tabel 48. Hasil Uji Hipotesis

	Sampel asli (O)	Rata-rata sampel (M)	Standar deviasi (STDEV)	T statistik (O/STDEV)	Nilai P (P values)
X1 -> Y	0.374	0.349	0.143	2.621	0.009
X2 -> Y	0.628	0.625	0.085	7.428	0.000
X3 -> Y	0.186	0.176	0.126	1.481	0.139
X4 -> Y	-0.057	-0.056	0.061	0.934	0.350

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 33, menunjukkan bahwa:

- Hasil uji hipotesis antara variabel Pendidikan (X1) terhadap kemiskinan (Y) sebesar 0,374 dengan arah positif. Nilai hasil uji t-statistik ($2.621 > 1,96$) dengan nilai *p-value* ($0,009 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_2 diterima yaitu pendidikan (X1) mempengaruhi kemiskinan (Y).
- Hasil uji hipotesis antara variabel Kesehatan dan nutrisi (X2) terhadap kemiskinan (Y) sebesar 0,628 dengan arah positif, Nilai hasil uji t-statistik ($7.428 > 1,96$) dengan nilai *p-value* ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_3 diterima yaitu Kesehatan dan nutrisi (X2) mempengaruhi kemiskinan (Y).

- c. Hasil uji hipotesis antara variabel kualitas hidup (X3) terhadap kemiskinan (Y) sebesar 0,186 dengan arah positif, Nilai hasil uji t-statistik ($1.481 < 1,96$) dengan nilai *p-value* ($0,139 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_4 ditolak yaitu kualitas hidup (X3) tidak mempengaruhi kemiskinan (Y).
- d. Hasil uji hipotesis antara variabel komoditas unggulan (X4) terhadap kemiskinan (Y) sebesar -0.057 dengan arah negatif, Nilai hasil uji t-statistik ($0.934 < 1,96$) dengan nilai *p-value* ($0,350 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_5 ditolak yaitu komoditas unggulan (X4) tidak mempengaruhi kemiskinan (Y).

❖ Pembahasan Pengaruh Antar Variabel

Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat kemiskinan rumah tangga petani pada tipe agroekosistem persawahan adalah analisis PLS-SEM. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui kuesioner sebagai metode pengumpulan data dan analisis tiap variabel melalui SEM-PLS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model penanggulangan kemiskinan petani pada tipe agroekosistem persawahan. Pembahasan masing-masing variabel sebagai berikut:

a. Pengaruh Pendidikan (X1) terhadap kemiskinan (Y)

Hasil uji hipotesis membuktikan pendidikan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (Y). Artinya, ketika Pendidikan rumah tangga petani tinggi, maka Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tinggi.

b. Pengaruh Kesehatan dan nutrisi (X2) terhadap kemiskinan (Y)

Hasil uji hipotesis membuktikan Kesehatan dan nutrisi (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (Y). Artinya, ketika Kesehatan dan nutrisi

rumahtangga petani terpenuhi (tinggi), maka Tingkat kesejahteraan rumahtangga petani tinggi.

c. Pengaruh Kualitas hidup (X3) terhadap kemiskinan (Y)

Hasil uji hipotesis membuktikan Kualitas hidup (X3) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan (Y). Artinya, semakin rendah kualitas hidup rumahtangga petani maka, tingkat kesejahteraan rumahtangga petani akan menurun.

d. Pengaruh Komoditas unggulan (X4) terhadap kemiskinan (Y)

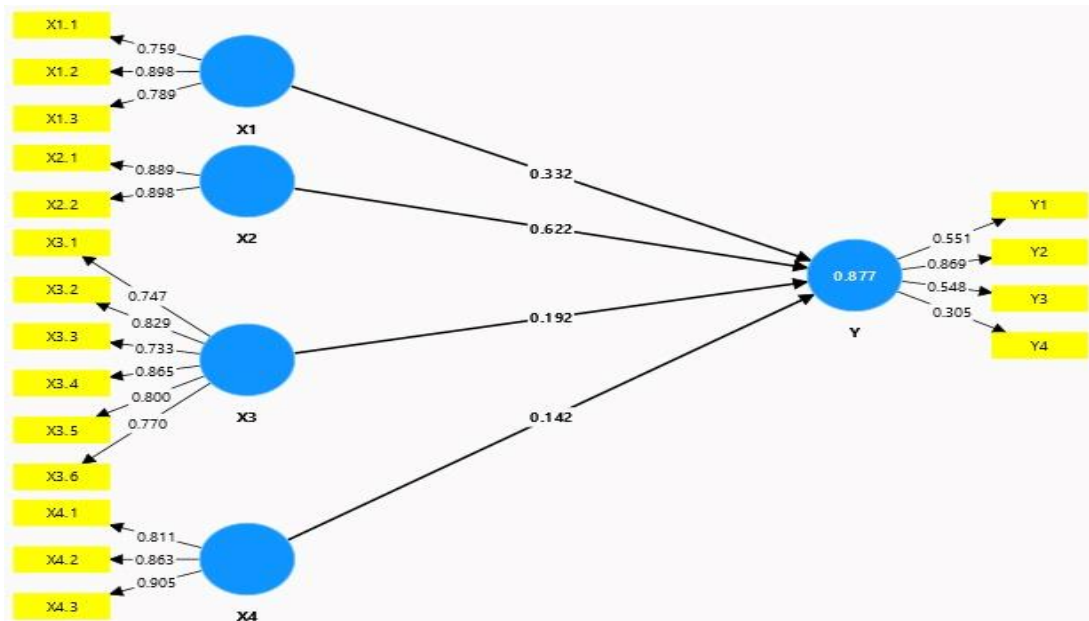
Hasil uji hipotesis membuktikan Komoditas unggulan (X4) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan (Y). Artinya, semakin rendah komoditas unggulan rumahtangga petani maka, tingkat kesejahteraan rumahtangga petani akan menurun.

Hasil analisis diatas menggunakan SEM-PLS menunjukkan bahwa hipotesis yang diterima yaitu Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (hipotesis 2), kesehatan dan nutrisi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (hipotesis 3), dan hipotesis yang ditolak yaitu kualitas hidup berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan (hipotesis 4), komoditas unggulan berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan (hipotesis 5).

5.4. Model Penanggulangan Kemiskinan Rumahtangga Petani Pada Tipe Agroekosistem Persawahan

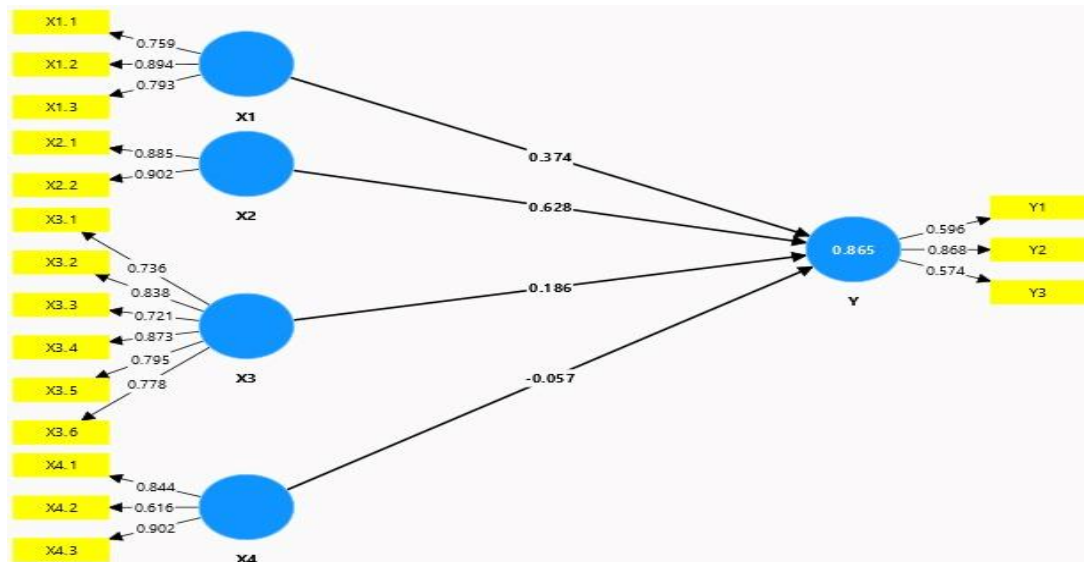
Berdasarkan hasil analisis PLS-SEM setelah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumahtangga, analisis PLS-SEM menghasilkan model penanggulangan kemiskinan rumahtangga petani. Pembahasan mengenai

penanggulangan kemiskinan akan dijelaskan dari hasil analisis outer model dan inner model yang sebelumnya telah diketahui hasilnya. Berikut hasil evaluasi outer model penanggulangan kemiskinan rumahtangga petani pada tipe agorekosistem persawahan di Kabupaten luwu.



Gambar 5. Outer Model penanggulangan kemiskinan Rumahtangga Petani Pada tipe Agroekosistem Persawahan Tahap 1

Berdasarkan Gambar menunjukkan bahwa model penanggulangan kemiskinan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem persawahan di Kabupaten Luwu dari 18 variabel indikator terdapat 1 indikator tidak valid yaitu komoditas unggulan (Y1.4), sehingga indikator tersebut harus dieliminasi dan analisis outer model dilakukan ke Tahap 2. Berikut model yang telah dieliminasi Tahap 2



Gambar 6. Outer Model Penanggulangan kemiskinan Rumahtangga Petani Pada tipe Agroekosistem Persawahan Tahap 2.

Berdasarkan Gambar 6, menunjukkan hasil model penanggulangan kemiskinan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem persawahan di Kabupaten luwu setelah dieliminasi indikator yang tersisa telah valid. Model penanggulangan kemiskinan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem persawahan di Kabupaten luwu memperoleh model struktural dengan nilai R-Square (R^2) akses pangan sebesar 0,865 hasil tersebut tergolong kuat. Sehingga hasil analisis terhadap model awal maka diperoleh sebuah model akhir yang menggunakan faktor-faktor yang membentuk penanggulangan kemiskinan rumahtangga yaitu pendidikan (X1 lama sekolah (X1.1), partisipasi sekolah (X1.2) melek huruf (X1.3). Kesehatan dan nutrisi (X2) konsumsi kalori (X2.1), konsumsi protein (X2.2) Kualitas hidup (X3) akses Listrik (X3.1), sanitasi (X3.2), sumber air minum (X3.3), jenis lantai rumah (X3.4), bahan bakar masak (X3.5), kepemilikan aset (X3.6). komoditas unggulan kepemilikan sawah

(X4.1), kepemilikan kebun (X4.2), kepemilikan ternak (X4.3), terhadap kemiskinan (Y) sehingga **hipotesis 3 ditolak**